

Sekolah Ramah Anak dalam Pespektif Teori Belajar Humanistik

Reni Sasmita*, Wantini

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

*Corresponding Author. e-mail: reni2107052034@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Akhir-akhir ini, anak-anak sering menjadi korban kekerasan di sekolah. Sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak sehingga potensi yang terdapat dalam diri anak dapat dikembangkan. Selain itu, guru yang menggunakan slogan sekolah ramah anak nyatanya belum mengimplementasikan sekolah ramah anak. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru dengan gaya belajar, metode strategi, model yang sesuai dengan potensi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sekolah ramah anak dalam perspektif teori belajar humanistik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *library research*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan antara konsep sekolah ramah anak dengan teori belajar humanistik. Hal ini berdasarkan hasil dari kesamaan antara konsep sekolah ramah anak dengan teori belajar humanistik yang menitikberatkan pada pengembangan potensi siswa dan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kedua konsep ini sama-sama menitikberatkan pada memanusiakan manusia dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang ramah anak sehingga dapat mengoptimalkan potensi siswa.

Kata kunci: sekolah ramah anak, teori belajar humanistik

Abstract

Recently, children are often victims of violence at school. Schools should be a safe and comfortable environment for children so that children's potential can be developed. In addition, teachers who use the slogan child-friendly schools have not yet implemented child-friendly schools. The learning process is still emphasized by teachers with learning styles, strategic methods, and models that are not to students' potential. This study aims to describe child-friendly schools from the perspective of humanistic learning theory. This study uses qualitative methods with library research. The results of this study are that there is a relationship between the concept of child-friendly schools and humanistic learning theory. This is based on the similarity between the concept of child-friendly schools and humanistic learning theory which focuses on developing students' potential and the learning process embedded in students. Both of these concepts focus on humanizing humans by using child-friendly learning methods and models to optimize students' potential.

Keywords: child-friendly schools; humanistic learning theory

Submitted: 13 Januari 2023; Revised: 23 Maret 2023; Accepted: 26 Maret 2023



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi bangsa dan negara (Amrullah & Hikmah, 2019, p.). Namun pendidikan yang terjadi di era sekarang ini jauh dari kata memberikan keamanan dan kenyamanan bagi siswa. Hal ini dikarenakan banyaknya tindakan kekerasan yang dialami oleh siswa di lingkungan pendidikan. Data yang didapatkan dalam SIMFONI-PPA menyebutkan bahwa jumlah kasus kekerasan pada anak dan perempuan pada tahun 2022 berjumlah 7.190. Kasus kekerasan tersebut meliputi kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah berjumlah 258 kasus dengan jumlah korban sebanyak 325 anak. Rata-rata kekerasan yang dialami oleh siswa adalah kekerasan fisik, psikis, seksual dan eksploitasi, trafficking, penelantaran dan kekerasan lainnya. Rata-rata siswa yang mengalami kekerasan adalah siswa usia Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) (SIMFONI-PPA, 2022). Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa kasus kekerasan terhadap anak sangat memprihatinkan dalam lingkungan pendidikan. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa lingkungan sekolah pada saat ini yang harusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa (Usman, n.d.), menjadi tempat yang menakutkan bagi siswa untuk belajar (A. D. S. Putri & Budiman, 2019).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan di dalam pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Siswoyo, Rukiyati, & Hendrowibowo, 2020). Kemerosotan moralitas umat manusia yang sangat mengkhawatirkan di atas menurut Muhammad Abdurrahman (2003) bila dirunut ke belakang berpangkal dari penyelenggaraan pendidikan modern yang kurang berlandaskan moralitas humanis-religius (Rohman, 2018).

Keadaan ini membutuhkan model atau program pendidikan yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak. Lingkungan belajar yang nyaman dan aman akan mengarah pada berkembangnya lingkungan belajar yang menyenangkan, yang akan memudahkan belajar dan meningkatkan penerimaan siswa terhadap pelajaran yang diajarkan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan adalah melalui belajar. Guru harus menyampaikan nilai serta informasi dari pembelajaran ini. Tujuan utama seorang guru harus membantu siswa dalam pertumbuhan pribadi siswa. Dari proses belajar mengajar seorang guru tidak hanya sampai tahap transfer of knowledge (menyampaikan pengetahuan) namun juga harus transfer of value (menanamkan nilai). Dalam gagasan membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri sehingga siswa mampu melihat potensi-potensi yang dimilikinya (Hair & Atnawi, 2022).

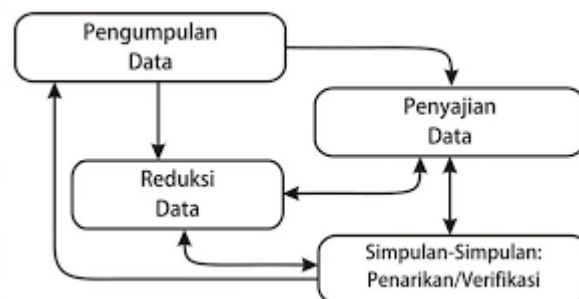
Untuk menciptakan pembelajaran yang memberikan kebebasan pada anak diperlukan sekolah yang ramah terhadap anak (Baharun, Wibowo, & Hasanah, 2021). Dalam situasi ini, guru secara khusus bertanggung jawab penuh untuk memikirkan bagaimana membangun sekolah ramah anak, di mana anak-anak dapat belajar, bermain, dan bahkan berkomunikasi (Baharun et al., 2021) dengan orang lain tanpa merasa takut atau tidak mampu mengekspresikan diri (Yosada & Kurniati, 2019). Sejumlah penelitian terdahulu terkait dengan teori belajar humanistik telah ditemukan (Labaso' & Hestiana, 2021), (Sumantri & Ahmad, 2019), (Azis, 2017), (Sulaiman & S, 2021), (Azis, 2017), (Devi, 2021), (E. I. E. Putri, 2018), dan (Armedyatama, 2021). Begitu juga penelitian terdahulu terkait dengan sekolah ramah anak yang dilakukan oleh (Sudirjo, 2010), (Damanik & Pakpahan, 2017), (Fahmi, 2021), (Yosada & Kurniati, 2019), (Fauziati, n.d.), dan (Amrullah & Hikmah, 2019). Berdasarkan sejumlah penelitian tersebut, belum ada yang membahas dan menjelaskan secara lebih rinci terkait proses pembelajaran yang ramah terhadap anak dalam perspektif teori belajar humanistik yang dapat mengaktifkan potensi anak. Sehingga kebaruan dalam penelitian ini adalah sekolah ramah anak dalam perspektif teori belajar humanistik. Sekolah ramah anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sekolah yang mampu menggunakan dan menerapkan model, metode, media, materi maupun strategi dalam pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengaktualisasikan dirinya dan dapat menggali potensi yang dimilikinya. Sekolah ramah anak diperlukan dalam membantu siswa dalam menggali potensi yang dimilikinya atau dalam teori belajar humanistik dikenal dengan memanusiakan manusia. Permasalahan yang dikemukakan di atas yang melatarbelakangi

peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul “sekolah ramah anak dalam perspektif teori belajar humanistik”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan sekolah ramah anak dalam perspektif teori belajar humanistik. Kontribusi dalam penelitian ini adalah mampu menjelaskan dan memaparkan model, metode, media, materi maupun strategi pembelajaran ramah anak dalam perspektif teori belajar humanistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka (Evanirosa & et al., 2022). Metode kepustakaan adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari data atau artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian. Buku, publikasi ilmiah, dokumen, dan internet, serta bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian ini, digunakan sebagai sumber (Dzakiyyah, 2017). Tinjauan pustaka merupakan kegiatan yang wajib dilakukan dalam penelitian. Tinjauan pustaka khususnya ditemukan dalam kajian ilmiah yang berupaya mengembangkan aspek teoritis atau memberikan manfaat yang efisien. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi pustaka yaitu dengan analisis data dan pemeriksaan data penelitian (Darmalaksana, 2020). Informasi dikumpulkan dengan mengevaluasi dan meninjau jurnal, buku, artikel, dan makalah yang terkait dengan Sekolah Ramah Anak, dan kaitannya dengan Teori Belajar Humanistik (Sukardi, 2021).

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersal dari jurnal dan buku. Penelitian ini menggunakan rumusan penelitian untuk mengklasifikasikan data dan pengolahan data dan/atau kutipan referensi dilakukan untuk ditampilkan sebagai temuan studi, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif, dan dievaluasi untuk mengembangkan pengetahuan guna membuat kesimpulan (Darmalaksana, 2020). Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan mereduksi data, pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Helaluddin & Wijaya, 2019).



Gambar 1 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini didapat dari mesin pencarian *google scholar* dan *publish or perish* dengan menggunakan kata kunci sekolah ramah anak, dan teori belajar humanistik. Berdasarkan hasil pencarian tersebut didapatkan 42 referensi dengan 38 referensi dari jurnal nasional, 2 referensi dari buku dan 1 artikel dari jurnal internasional.

Pencarian referensi dilakukan dengan menggali artikel dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain itu, mencari referensi terkait sekolah ramah anak dan teori belajar humanistik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan selanjutnya dianalisis. Sejauh ini, penelitian ini mencakup referensi tahun 2013 hingga 2022 yang digunakan untuk mengkaji sekolah ramah anak dalam perspektif teori belajar humanistik. Penjelasan mengenai sumber referensi dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Referensi

Tahun Publikasi	Jurnal Internasional	Jurnal Nasional	Buku
2022	0	4	0
2021	0	8	1
2020	0	5	0
2019	1	7	1
2018	0	5	0
2017	0	6	0
2016	0	1	1
2015	0	1	0
2014	0	1	0
2013	0	1	0
Total	1	38	2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Ramah Anak

Tujuan dari sekolah ramah anak atau pendidikan ramah anak adalah untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) di mana anak-anak dapat belajar dengan tenang, sukses, menyenangkan, dan aman dari segala gangguan yang dapat mengganggu pendidikan di sekolah (Amrullah & Hikmah, 2019). Sekolah ramah anak juga melindungi hak-hak anak dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi pembelajar yang sukses di bidang akademik, hubungan sosial, dan persiapan kerja, sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai potensi secara maksimal (Afnibar, 2017). Selanjutnya, sekolah ramah anak harus memastikan bahwa anak bebas untuk mewujudkan potensi dirinya secara maksimal tanpa rasa takut terhadap paksaan, agresi, atau ancaman dari pihak lain (Amrullah & Hikmah, 2019). Kebajikan berarti memberi dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan siswa. Kenyamanan berarti keduanya siswa dan guru merasa seperti di rumah, antusias, dan senang, dan emosi positif lainnya. Idealnya, sekolah memfasilitasi siswa dengan sarana dan prasarana yang lengkap (Afnibar, 2017).

Pada dasarnya ramah anak sudah diatur dalam undang-undang, karena contoh pada pasal 1 ayat 2 UUD No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yaitu “perlindungan anak” adalah segala tindakan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi berdasarkan nilai dan martabat kemanusiaan, dan menjadi dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi” (Afnibar, 2017). Sekolah ramah anak bukan hanya merupakan konsep abstrak atau metodologi semata, namun konsep sekolah ramah anak merupakan prinsip pendidikan yang mengakui bahwa pendidikan yang berpusat pada anak merupakan bagian dari hak asasi manusia. Sekolah Ramah Anak pada prinsipnya merupakan hal penting yang harus diciptakan setiap saat. Konsep sekolah ramah anak menurut UNICEF dalam Wuryandani, Fathurrohman, & Anwar Senen (2018) diciptakan berdasarkan prinsip demi terealisasinya hak anak atas pendidikan yang berkualitas. Dalam hal ini ditekankan bahwa menciptakan sekolah yang layak adalah hal penting untuk dilakukan.

Tujuan dikeluarkannya kebijakan program sekolah ramah anak adalah untuk memenuhi, menjamin, dan melindungi, serta mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan anak, sehingga dapat tumbuh dan berkembang. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa dan jauh dari rasa takut akan kekerasan. Negara berkewajiban menjamin terpenuhinya hak-hak anak atas kelangsungan hidup dan tumbuh kembangnya (Fahmi, 2021). Adapun ciri-ciri sekolah ramah anak berikut ini terkait dengan sikap terhadap siswa: (1) perlakuan yang adil bagi siswa laki-laki dan perempuan, cerdas dan lemah, kaya dan miskin, sehat cacat, anak pejabat atau anak pekerja, (2) kasih sayang dan perhatian terhadap siswa, (3) saling menghormati hak-hak anak baik antar siswa maupun antara

tenaga kependidikan (Damanik & Pakpahan, 2017), (4) proses belajar dengan metode dan media pembelajaran yang variatif sehingga siswa merasakan senang mengikuti pelajaran (Yuyun, Zarkasih, & Sapriati, 2022), (5) murid dilibatkan dalam berbagai aktifitas yang mengembangkan kompetensi, mengungkapkan gagasannya dalam menciptakan lingkungan sekolah dan juga dalam penataan kelas (Kholifah, 2020).

Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam sekolah ramah anak adalah: (1) Terjadi proses pembelajaran yang beragam sehingga siswa merasa senang setelah mengikuti kelas, tidak ada rasa takut, atau khawatir, siswa aktif dan kreatif, serta tidak merasa minder untuk bersaing dengan teman sebaya lainnya. (2) Proses pembelajaran yang efektif terjadi sebagai akibat dari penggunaan pendekatan pembelajaran yang beragam dan inovatif. (3) Untuk memudahkan daya serap siswa, proses belajar mengajar didukung oleh media pengajaran seperti buku teks dan alat peraga. (4) Sebagai fasilitator, guru melakukan proses pembelajaran melalui pembelajaran kooperatif, interaktif baik secara individu maupun kelompok, (5) Terjadi proses belajar aktif. Siswa lebih terlibat, dan guru sebagai fasilitator, memotivasi dan membantu siswa dalam menemukan solusi mereka sendiri untuk suatu masalah. (6) Siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang membantu mereka meningkatkan keterampilan mereka (belajar sambil melakukan, berlatih, dll.) (Sudirjo, 2010).

Berikut adalah prinsip-prinsip sekolah ramah anak: (1) Non-diskriminasi, artinya hak setiap anak dapat diperoleh tanpa diskriminasi; (2) kepentingan terbaik anak, yang berarti bahwa setiap kebijakan atau keputusan yang diambil setelahnya sebenarnya adalah yang terbaik untuk pendidikan anak; (3) kehidupan, kelangsungan hidup, dan pertumbuhan. Artinya lingkungan pendidikan menghormati harkat dan martabat anak dan menjamin tumbuh kembang setiap anak. (4) Menghormati sudut pandang anak, yaitu menghormati setiap sudut pandang anak yang mempengaruhi tumbuh kembangnya; (5) Manajemen yang baik, artinya di sekolah terjamin keterbukaan, akuntabilitas, keterlibatan, dan supremasi hukum. (Dewi, Sunarsi, & Khoiri, 2021).

Teori Belajar Humanistik

Teori pembelajaran humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan kodratnya, mampu melangsungkan, menopang, dan meningkatkan kehidupannya (Hidayat, 2020). Secara umum, ahli teori belajar humanistik mendefinisikan belajar sebagai pertumbuhan holistik seseorang, termasuk domain kognitif, emosional, dan interpersonal (Purswell, 2019). Humanisme memandang pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi intrinsik yang dimiliki manusia, baik jasmani maupun rohani, sejalan dengan cita-cita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat dan budaya (Labaso' & Hestiana, 2021). Teori belajar humanistik adalah teori belajar yang memungkinkan siswa untuk menghayati pembelajaran tentang suatu item atau materi pelajaran yang ada hubungannya dengan manusia (Yuliandri, 2017). Sebagai konsekuensinya, pendidikan dapat membantu untuk membangun proses humanisasi, yang berarti menghormati hak asasi manusia seperti hak untuk berlaku dan diperlakukan secara adil, hak untuk mengatakan yang sebenarnya, hak untuk mencintai, dan sebagainya (Hidayat, 2020).

Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan ditujukan kepada masyarakat sebagai pusat utama pendidikan (*the core of education*), dan bahwa semua aspek proses pendidikan, termasuk proses pembelajaran, harus dilaksanakan dalam rangka optimalisasi potensi manusia. Akibat dari kenyataan tersebut, maka terbentuklah teori belajar humanisme, suatu teori belajar yang ditujukan untuk menjawab kebutuhan serta mengembangkan kemampuan dan minat siswa melalui proses pembelajaran. Dalam teori humanistik, penekanan pendidikan adalah pada pengembangan karakter, dengan tujuan memaksimalkan aktualisasi diri siswa, pemahaman diri, dan realisasi diri (Labaso' & Hestiana, 2021).



Gambar 2. Teori Hirarki Kebutuhan Maslow (Anonim, 2012)

Manusia didorong untuk memenuhi keinginannya, sesuai dengan hipotesis hierarki kebutuhan. Tuntutan ini berkisar dari yang paling mendasar hingga yang paling kompleks. Menurut pandangan psikologisnya, semakin kuat keinginan, maka sebenarnya individu tersebut semakin tertarik pada sesuatu (Armedyatama, 2021). Proses pembelajaran dianggap berhasil ketika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (Insani, 2019). Menurut Teori Humanistik, tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Teori belajar humanisme beranggapan perilaku peserta didik ditentukan oleh diri sendiri bukan lingkungan dan pengetahuan. Sehingga peserta didik menemukan aktualisasi diri mereka. Kebermaknaan aktualisasi diri sendiri maupun oleh lingkungan. Dalam artian peserta didik bisa memotivasi diri sebagai faktor internal diri peserta didik. Kebermaknaan proses belajar berdasarkan pengalaman peserta didik secara langsung, memikirkan, merasakan, kehendak sendiri serta melibatkan seluruh potensi kepribadian peserta didik (Ekawati & Yarni, 2019b).

Teori belajar humanistik berkaitan dengan isi dan metode pembelajaran, teori ini juga berkaitan dengan pendidikan dan proses pembelajaran dalam bentuk yang ideal. Psikologi humanistik menganggap guru sebagai fasilitator. Ada banyak metode untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran, serta atribut fasilitator yang bervariasi. Fasilitator harus fokus pada pembentukan suasana awal belajar, keadaan kelompok, atau pengalaman kelas. Pendidik melihat keinginan setiap siswa untuk mencapai tujuan yang bermakna bagi dirinya sendiri sebagai faktor pendorong di balik pembelajaran yang bermakna. Berusaha merespon secara tepat ekspresi kelompok kelas, baik intelektual maupun emosional, baik secara individu maupun kelompok. Jika lingkungan kelas cocok, fasilitator dapat secara progresif berperilaku sebagai siswa yang berpartisipasi atau anggota kelompok, mengekspresikan ide-idenya sebagai individu, sama seperti siswa lainnya (Nurjan, 2016). Pendekatan humanistik untuk belajar mencakup prinsip-prinsip berikut: (a) pembelajaran berpusat pada siswa, (b) mengembangkan kreativitas siswa, (c) membuat suasana belajar yang menarik dan memberikan tantangan bagi siswa, (d) mengembangkan berbagai bakat yang sarat akan nilai, dan (e) memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan belajar sambil melakukan (Hidayat, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran dalam teori belajar humanistik menitikberatkan pada aktualisasi diri siswa, yaitu siswa harus mampu memahami dirinya dan lingkungannya. Guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa dengan menggunakan metode, strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar humanistik. Selain itu, guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan pembelajaran berpusat pada siswa. Karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Sekolah Ramah Anak dalam Teori Belajar Humanistik

UU Sisdiknas tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membangun kapasitas dan membangun budaya bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional berupaya mengembangkan potensi peserta didik sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kholis, 2014). Selanjutnya, Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak mengatur bahwa anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan terlibat sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Inayati & Trianingsih, 2019). Di dalam undang-undang tersebut telah disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri siswa. Sehingga pendidikan yang memanusiakan manusia dalam lingkungan sekolah sudah memiliki dasar hukum. Dengan demikian hal ini selaras dengan sekolah ramah anak dan juga teori belajar humanistik.

Pembelajaran berdasarkan sekolah ramah anak yang relevan dengan teori humanistik ini tepat untuk diterapkan. Penerapan pembelajaran berbasis sekolah ramah anak yang terkait dengan pendekatan humanistik dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Keberhasilan aplikasi ini adalah anak-anak merasa senang dan bersemangat dalam belajar (Arbayah, 2013), dan mereka berinisiatif untuk meningkatkan pemikiran, perilaku, dan sikap mereka sendiri (Saputri, 2022). Siswa seharusnya berkembang menjadi individu yang bebas dan berani yang tidak terikat oleh pendapat orang lain dan yang mengelola kepribadian mereka sendiri secara bertanggung jawab tanpa membahayakan hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin, atau sesuai dengan etika.

Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Belajar adalah proses mengubah perilaku individu (siswa) untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fai, 2022). Siswa dalam proses pembelajaran harus berusaha untuk mencapai aktualisasi dirinya dengan sebaik mungkin. Jadi tujuan utama pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya, yaitu membantu setiap individu dalam mengenal dirinya sebagai manusia yang unik dan dalam mewujudkan potensi yang ada di dalam dirinya (Sulaiman & S, 2021).

Menurut Huxley dalam (Dinata, 2021), Manusia memiliki banyak potensi yang belum dimanfaatkan yang telah disia-siakan. Pendidikan seharusnya membantu orang dalam mencapai kemampuan ini. Oleh karena itu, kurikulum dalam proses pendidikan harus diarahkan pada potensi pertumbuhan, dan ini melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, pengamat, peneliti, dan perencana pendidikan (E. I. E. Putri, 2018).

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa antara sekolah ramah anak dengan teori belajar humanistik memiliki kesamaan yaitu untuk menumbuh kembangkan potensi yang terdapat dalam diri siswa, motivasi dan memenuhi hak-hak yang terdapat pada siswa. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan sekolah ramah anak dalam kerangka teori pembelajaran humanistik adalah sebagai berikut.

1. Gaya Belajar Anak

Dalam proses pendidikan yang menerapkan sekolah ramah anak dan teori belajar humanistik yang menjadikan guru sebagai fasilitator. Guru dianggap sebagai guru yang manusiawi yang paham terhadap gaya belajar dan sikap peserta didik. Pendidik mengarahkan siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki (Ekawati & Yarni, 2019a). Menurut Reid dalam (Saija, 2020), anak-anak memiliki gaya belajarnya sendiri. Beberapa mungkin belajar terbaik melalui mendengarkan guru, membaca dan mencatat (gaya belajar auditori), orang lain melalui bahan visual, dan yang lain lagi melalui tubuh gerakan (bermain game, olahraga) atau aktivitas musik (kinestetik). Ada yang suka mengerjakan masalah secara individu (*field independent*), sementara yang lain suka berinteraksi dengan orang lain untuk menemukan solusi (tergantung lapangan siswa). Guru harus mengamati dan temukan cara yang disukai anak-anak untuk belajar di kelas untuk membantu semua anak untuk belajar yang terbaik.

Selain itu, Gardner menyarankan bahwa anak-anak juga memiliki kecerdasan pribadi profil yang berkontribusi pada gaya belajar mereka. Mereka mungkin menggunakan beberapa jalur untuk membantu mereka untuk memahami dan mengingat. Penting bagi guru untuk menggunakan yang metode dan strategi belajar berbeda yang mencakup kombinasi dari beberapa metode dan strategi mengajar. Gardner menyebutkan beberapa gaya belajar dan

kecerdasan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut: (1) Anak yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik berpikir dan belajar melalui kata-kata yang diucapkan, ingatan, tertulis dan lisan; (2) anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis berpikir dan belajar melalui penalaran dan perhitungan; (3) anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial menyukai seni seperti gambar, lukisan, atau memahat; (4) anak yang memiliki kecerdasan kinestetik belajar melalui gerakan tubuh, permainan, dan drama, (5) Sentuhan atau Taktil: Anak-anak dengan pendengaran dan masalah penglihatan dapat belajar lebih baik melalui sentuhan; (6) Anak-anak yang memiliki kecerdasan musikal belajar paling baik melalui suara, sajak, ritme, dan pengulangan; (7) Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal belajar dalam kelompok lebih mudah ketika mereka berinteraksi bersama. Mereka menyukai kegiatan kelompok, memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan sosial, dan dapat dengan mudah membentuk hubungan dengan orang lain; (8) Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal belajar paling baik dengan memusatkan perhatian pada diri mereka sendiri dan merenungkan tindakan mereka. Mereka suka belajar sendiri dan sadar akan perasaan mereka sendiri, serta kekuatan dan keterbatasannya (Fauziati, n.d.).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan memahami gaya belajar dan tipe kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, maka guru dapat menggunakan metode, strategi maupun model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar maupun tipe kecerdasan yang dimiliki siswa. Sehingga dengan adanya sekolah ramah anak dan kaitannya dengan teori belajar humanistik akan menjadikan pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa, karena siswa belajar dengan menggunakan gaya belajar dan tipe kecerdasan yang dimilikinya.

2. Metode pembelajaran

Temuan Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak belajar di cara yang berbeda baik karena faktor turun temurun, pengalaman, lingkungan, atau sifat pribadi. Oleh karena itu, guru membutuhkan menggunakan berbagai metode pengajaran dan kegiatan kelas untuk memenuhi perbedaan kebutuhan belajar anak-anak di kelas. Karena setiap anak memiliki gaya belajar yang unik, seorang guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan gaya belajar dan tahap perkembangan siswa. Dengan keadaan yang demikian, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang ramah anak, dengan menggunakan berbagai metode tersebut.

Menurut Weinstein dan Meyer, empat faktor harus dipertimbangkan saat mengajar siswa: bagaimana mereka belajar, mengingat, berpikir, dan memotivasi diri mereka sendiri. Pembelajaran yang efektif dalam disiplin apa pun harus memiliki tujuan. Belajar bukan hanya tentang mendengar dan melihat sesuatu; itu juga melibatkan melakukan sesuatu (membaca, bertanya, menjawab, berkomentar, bekerja, berkomunikasi, mempresentasikan, berdiskusi) (Sudirjo, 2010).

Teori pembelajaran humanistik dan sekolah ramah anak melihat anak sebagai subjek yang memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab penuh atas kehidupan mereka sendiri serta kehidupan orang lain di sekitar mereka. Cara-cara dialogis, kontemplatif, dan ekspresif merupakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam strategi ini. Metode dialogis mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berpikir kritis dan kreatif. Guru tidak berperan sebagai guru tradisional yang hanya menawarkan masukan konten untuk semua siswa, melainkan sebagai fasilitator dan mitra diskusi (Qodir, 2017).

Guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran berikut dalam pembelajaran ramah anak untuk membantu siswa mewujudkan potensi mereka, seperti Pendidikan Terbuka atau Open Education, pembelajaran kooperatif, dan sebagainya (seperti: Turnamen Permainan Tim, Divisi Prestasi Tim Siswa, Jigsaw, Investigasi Kelompok) Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran Kompetitif, Pembelajaran Berbasis Kasus, dan Pendidikan Konfluen adalah contoh pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Dengan menerapkan metode-metode di atas akan dapat merangsang siswa agar dapat belajar dengan aman, nyaman, aktif dan menyenangkan. Sehingga dengan demikian siswa akan dapat mengembangkan potensi yang terdapat pada dirinya. Guru harus membantu siswa untuk berpikir secara induktif, memprioritaskan praktik, dan menonjolkan nilai keterlibatan siswa dalam pembelajaran sambil menggunakan sekolah ramah anak dalam filosofi humanistik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui debat sehingga anak-anak dapat mengekspresikan diri mereka di depan teman-temannya. Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Menurut pandangan humanistik, belajar mencakup pengembangan kepribadian, spiritualitas, perilaku, dan kemampuan untuk memahami fenomena sosial. Kenyamanan dan kegembiraan siswa dalam proses pembelajaran, serta peningkatan positif dalam pemikiran, perilaku, dan pengendalian diri mereka, merupakan indikator efektivitas aplikasinya (Sumantri & Ahmad, 2019).

3. Model Pembelajaran

Sementara itu, pada fase awal penerapan Sekolah Ramah Anak dalam proses belajar dan mengajar di kelas, terutama penggunaan Model Pembelajaran yang sesuai perkembangan anak. Paradigma pembelajaran yang cocok adalah yang ramah guru dan ramah anak. Guru lebih demokratis dalam paradigma pembelajaran ini. Sebelum memilih tindakan apa yang harus diambil untuk anak yang dihadapinya, guru banyak memahami tentang karakternya. Pertama, ada hubungan yang baik antara pengajar dan siswa dalam paradigma pembelajaran ini dan setiap kesulitan yang mempengaruhi siswa dikelola dengan kepala dingin. Kedua, menanamkan sikap yang lebih positif pada siswa, menyiratkan bahwa semua tindakan siswa dianggap mendukung tujuan yang dimaksudkan; hanya saja langkah-langkahnya terkadang salah, membutuhkan pendekatan yang lebih seimbang dari pihak guru. Ketiga, guru sadar akan potensi anak didik yang baik yang harus ditumbuhkembangkan. Keempat, dalam strategi pembelajaran ramah anak, guru yang tampil sebagai pendekatan yang memotivasi bukan pemaksaan kehendak guru. Kelima, ajari anak dengan cinta dan kasih sayang. Ini adalah yang terbaik untuk diajarkan saat ini. Untuk alasan apapun, Kekerasan bukanlah pendekatan terbaik untuk mendidik anak. Karena kekerasan hanya membuat anak merasa takut, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa tidak maksimal (Yosada & Kurniati, 2019).

Adapun model-model pembelajaran yang ramah anak dalam pandangan teori belajar humanistik adalah:

- a. *Humanizing of the classroom*. Model pendidikan ini didasarkan pada tiga prinsip: kesadaran diri sebagai proses perubahan, pengenalan konsep diri dan identitas, dan penyatuan kesadaran hati dan pikiran.
- b. *Active learning*. Menjelaskan bahwa belajar melibatkan komitmen mental dan fisik. Ketika kegiatan belajar aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan. Mereka memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Model ini secara aktif membantu anak-anak untuk belajar menerapkan berbagai cara atau strategi. Hal ini dibedakan dengan reaksi positif dan perubahan perilaku seperti interaksi, motivasi belajar, peningkatan memori, dan toleransi (Nasution & Suyadi, 2020).
- c. *Quantum learning*. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran untuk mengubah berbagai interaksi, hubungan, dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Pada kenyataannya, pembelajaran kuantum berpendapat bahwa jika siswa menggunakan potensi kognitif dan emosional mereka dengan benar, mereka akan mampu membuat lompatan sukses yang mengejutkan, menghasilkan hasil yang positif. Salah satu prinsip utama dari pendekatan ini adalah bahwa pembelajaran harus menyenangkan dan berlangsung dalam lingkungan yang ceria sehingga jembatan otak dapat menyerap informasi baru dan direkam secara efektif.
- d. *The accelerated learning*. Model pembelajaran ini adalah pengalaman belajar yang cepat, menyenangkan, dan bermanfaat. Guru dalam paradigma ini dituntut untuk mampu mengawasi kelas dengan menggunakan metode Somatic, Auditory, Visual, and Intellectual (SAVI). Pembelajaran somatik didefinisikan sebagai pembelajaran melalui gerakan dan

tindakan (*learning by moving and doing*), pembelajaran auditori melibatkan berbicara dan mendengar. Sedangkan belajar secara visual memerlukan melihat dan memvisualisasikan, pembelajaran intelektual memerlukan pemecahan masalah dan refleksi (Labaso' & Hestiana, 2021).

- e. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam sekolah ramah anak dan teori belajar humanistik adalah dengan menggunakan model pembelajaran Child Friendly Teaching Model (CFTM). Model pembelajaran ramah anak berbasis 3P (Pemberian, Perlindungan, dan Partisipasi) dan PAIKEM, pengajaran afektif, inventif, kreatif, efektif, dan menghibur. Model pembelajaran berbasis 3P Senowarsito dalam model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan pada pendidikan karena akan lebih dikenal dan digunakan dalam proses pembelajaran. Anak-anak merasa aman dan terlindungi dari bahaya dan hukuman dari kehidupan mereka, sehingga tumbuh lebih sehat dan berani karena mereka diberi pilihan untuk berpartisipasi (Fahmi, 2021).

Berdasarkan pemaparan beberapa model pembelajaran sekolah ramah anak di atas, dapat dilihat bahwa model-model tersebut sangat cocok diterapkan dalam sekolah ramah anak dan teori belajar humanistik. Hal ini dikarenakan model-model pembelajaran di atas memberikan kebebasan, rasa aman dan nyaman, kreatif, inovatif serta menyenangkan bagi siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, sekolah ramah anak dalam teori belajar humanistik memberikan kebebasan kepada anak untuk menggali dan mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sekolah ramah anak dan teori belajar humanistik dalam psikologi pendidikan memiliki hubungan. Konsep sekolah ramah anak sejalan dengan teori belajar humanistik di mana dalam proses belajarnya mengedepankan keamanan dan kenyamanan pada siswa sehingga mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut atau dalam teori belajar humanistik disebut dengan memanusiakan manusia. Proses pembelajaran sekolah ramah anak dalam teori belajar humanistik harus memperhatikan gaya belajar siswa, metode, dan model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran sekolah ramah anak guru dapat menggunakan metode Open Education atau Pendidikan Terbuka, belajar kooperatif, Independent Learning (Pembelajaran Mandiri), Student Centered Learning (Belajar yang Terpusat pada Siswa) dan *Confluent Education*. Selain metode juga harus menggunakan model yang sesuai dan menjadi pembelajaran yang aktif seperti *The accelerated learning*, *Quantum learning*, *active learning* dan *Humanizing of the classroom*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar. (2017). Child-Friendly School in Region Perspective and the Role of Counseling Services. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2(2), 27.
- Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). Pendidikan Ramah Anak Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia [Child Friendly Education in Indonesia's National Education Standards]. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–2.
- Anonim. (2012). Motivasi Guru: Teori Hierarki Kebutuhan. Retrieved from Jodenmot: A great Jodenmot on WordPress.com site website: <https://jodenmot.wordpress.com/2012/12/30/motivasi-guru-teori-hierarki-kebutuhan/>
- Arbayah. (2013). Model Pembelajaran Humanistik. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 204–220.
- Armedyatama, F. (2021). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13.
- Azis, A. (2017). Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1).

- Baharun, H., Wibowo, A., & Hasanah, S. N. (2021). Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 9(1), 89.
- Damanik, H., & Pakpahan, S. P. (2017). Menyiapkan Bahan Ajar Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 74.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 5.
- Devi, A. D. (2021). Implementasi Teori Belajar Humanisme dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 8(1), 72–73.
- Dewi, V. K., Sunarsi, D., & Khoiri, A. (2021). *Pendidikan Ramah Anak*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Dinata, F. R. (2021). Pembelajaran Humanistik Dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 48–57.
- Dzakkiyah, F. (2017). Jenis Penelitian.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019a). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasinya Pada Proses Pembelajaran. *JurnalReview Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 267.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019b). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran. *JurnalReview Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 266–269.
- Evanirosa, & et al. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fahmi, A. (2021). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Visionary (VIS)*, 6(1), 34.
- Fai. (2022). Teori Belajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran. Retrieved March 23, 2023, from Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara website: <https://umsu.ac.id/teori-belajar-dan-penerapannya-dalam-pembelajaran/>
- Fauziati, E. (n.d.). Child Friendly School: Principles and Practices. *The First International Conference on Child - Friendly Education*, 98–99.
- Hair, M. A., & Atnawi. (2022). Paradigma Pembelajaran Humanisme Perspektif Carl R. Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI. *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 1(1), 14.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Buku Elektronik: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hidayat, W. (2020). Psikologi Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 193.
- Inayati, I. N., & Trianingsih, R. (2019). Relevansi Pendekatan Pembelajaran Tematik Integratif di SD/MI Dengan Konsep Madrasah/Sekolah Ramah Anak. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 140.
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam*, 8(2), 212.
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling: Research & Learning in Primary Education*, 2(1), 115–120.

- Kholis, N. (2014). Paradigma Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang SISDIKNAS 2003. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 75.
- Labaso', S., & Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 32–37.
- Nasution, H. A., & Suyadi. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1).
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Ponorogo: CV. Wade Group.
- Purswell, K. E. (2019). Humanistic Learning Theory in Counselor Education. *The Professional Counselor*, 9(4), 358–368.
- Putri, A. D. S., & Budiman, M. A. (2019). Bullying Analysis in SDN Pandean Lamper 02 Kota Semarang. *4th National Seminar on Educational Innovation (SNIP 2019)*, 2(1), 226–231.
- Putri, E. I. E. (2018). Humanis dalam Mendidik (Analisis Terapan Aliran Psikologi Humanistik). *Tarbiyatuna*, 2(2), 54.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 193.
- Rohman, A. (2018). Inisiasi Kebijakan Menuju Penguatan Pendidikan Humanis-Religius. *Foundasia*, 9(1), 65–76.
- Saija, L. M. (2020). Analisis Terhadap Gaya Belajar Siswa Sekolah Menengah Di Bandung. *Jurnal Padagogik*, 3(1), 57–70.
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*, 3(1).
- SIMFONI-PPA. (2022). SIMFONI-PPA. Retrieved April 24, 2022, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Siswoyo, D., Rukiyati, & Hendrowibowo, L. (2020). Nilai-nilai dan Metode Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak di Banjarmasin. *Foundasia*, 11(1), 15–23.
- Sudirjo, E. (2010). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 5–6.
- Sukardi, M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sulaiman, S., & S, N. (2021). Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 223–224.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 4.
- Usman, I. (n.d.). Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa SMA Di Kota Gorontalo. https://Repository.Ung.Ac.Id › Get › Simlit_res. Retrieved from https://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/245/Perilaku-Bullying-Ditinjau-Dari-Peran-Kelompok-Teman-Sebaya-dan-Iklim-Sekolah-Pada-Siswa-SMA-di-Kota-Gorontalo.pdf
- Wuryandani, W., Fathurrohman, & Anwar Senen, H. (2018). Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*,

15(1), 87.

- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(2), 152–153.
- Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 103–109.
- Yuyun, Zarkasih, & Sapriati, A. (2022). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *JPBD*, 6(2), 11.